

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru pada siswa tetapi banyak kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa.¹ Setiap siswa datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari, sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh siswa untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar.²

Guru yang berkompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Melaksanakan atau mengelola program belajar-mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.³

Pengajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang direncanakan.⁴ Pengaturan ini dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi

¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2002, hlm. 11.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 199.

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 165.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 136

atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukan. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.⁵

Pendidikan dapat dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan hasrat dan martabat manusia, pendidikan berlangsung seumur hidup di laksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶ Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi siswa.⁷ Di tempat inilah siswa menimba ilmu dengan bantuan guru sebagai pengajar dan pendidik, pendidik atau guru memiliki arti dan peran yang sangat penting, hal ini disebabkan karena mempunyai tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan.

Pendidikan tidak lepas dari sebuah tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Papua merupakan daerah wilayah Negara Republik Indonesia sering terjadi konflik baik konflik tersebut disebabkan perbedaan ras, suku maupun budaya. Konflik di papua sudah sangat memperhatikan,

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 4.

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 220.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 204.

banyak masyarakat miskin, anak-anak terlantar tidak bisa melanjutkan sekolah, serta keamanan yang tidak tentu. Oleh karena itu, banyak LSM dalam hal ini adalah “*Ittihaadul Muballighin*”, atau sekelompok para da’i yang berkeinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak pada usia sekolah untuk merasakan pentingnya pendidikan dasar 9 tahun. Hal ini telah menjadi tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia, yang termaktub pada pembukaan UUD 1945 tercantum amanat Undang-Undang yang berbunyi: “melindungi segenap bangsa Indonesia seluruh tumpah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”. Pada pasal 5 ayat 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa: ⁸ “Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh Pendidikan Layanan Khusus, sedangkan pada pasal 32 ayat 2 menyebutkan Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan / atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi”.⁹

Berpijak dari Undang-Undang tersebut di atas pemerintah telah memberikan pijakan hukum secara jelas bahwa pendidikan merupakan hak mutlak setiap warga Negara, namun pada kenyataan yang terjadi tidak dapat dipungkiri masih banyak warga Negara Indonesia yang belum dapat menikmati pendidikan utamanya anak-anak yang tinggal di daerah terpencil atau di daerah yang sering terjadi konflik, seperti anak-anak yang tinggal di pedalaman dan korban konflik Papua. Konflik yang terjadi di Papua berfokus pada dinamika masalah-masalah yang terjadi pada periode pasca Otonomi Khusus setelah tahun 2001, di Papua.¹⁰ Berdasarkan konflik yang terjadi

⁸ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang, Aneka Ilmu, 2005, hlm 45.

⁹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 32.

¹⁰ Sugandi, *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Menangani Papua*, wahyudimukti. Files .wordpress. com/2010/09/ analisis-konflik-dan-rekomendasi - kebijakan-menangani-papua diunduh Rabu 05 November 2014 jam 21:40 WIB.

tersebut, maka anak-anak di daerah Papua banyak yang terlantar dan kurang mendapatkan pendidikan.

Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Latansa berada di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Pada awalnya Yayasan Latansa membentuk suatu organisasi untuk masyarakat yaitu PKBM (pusat kegiatan belajar mengajar) dengan berbasis pesantren untuk anak-anak berasal dari keluarga yang tidak mampu, TKI dan konflik etnis. Pada tahun 2009 Bapak Ulin menghadiri acara pertemuan Da'i Nasional di Jakarta. Ketika menghadiri pertemuan itu beliau bertemu dengan Kyai dari Papua yang bernama Ust. M. Zaaf Fadlan Al Gharmatan. Kyai Fadlan meminta kerjasama terhadap beliau untuk mengasuh anak korban konflik yang ada di Timika. Setelah pertemuan itu 27 anak korban konflik Timika di bawa ke Yayasan Latansa.¹¹

Kunikan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Latansa berada di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah memberikan pendidikan layanan untuk anak-anak yang punya kelainan mental atau punya emosional dan kenakalan yang tinggi terutama adalah menampung anak yang berasal dari konflik Papua. Anak yang berasal dari konflik Papua mempunyai karakter yang keras, emosional dan kenalakan yang tinggi sehingga perlu adanya pendidikan khusus bagi anak-anak tersebut. Dari faktor tersebut, maka Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Latansa berada di Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak memberikan pendidikan dan pengajaran khusus bagi anak-anak tersebut sehingga merencanakan, melaksanakan manajemen dalam mengelola pembelajaran siswa tersebut dengan baik, sehingga dengan pengelolaan manajemen pembelajaran dengan baik, dapat membina dan membimbing anak-anak konflik menjadi lebih baik.

Berdasarkan gambaran umum yang terjadi dalam pola pendidikan layanan khusus tersebut, maka peneliti berminat dan berniat mengangkat

¹¹ Wawancara dengan Kiai Ulin Nuha M. Pd.I., (Pengasuh Pondok Pesantren Latansa Desa Cangkring B Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak), pada tanggal 2 Mei 2015

manajemen pengelolaan pembelajaran menangani anak-anak korban konflik Papua dalam penelitian ini dengan judul “MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISWA PADA PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS (STUDY KASUS DI PLK BIMA SAKTI DESA CANGKRING KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK TAHUN 2017)

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam tesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dari penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.
2. Untuk menjelaskan perencanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

3. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.
4. Untuk menjelaskan evaluasi pembelajaran siswa korban konflik Etnis Papua di PLK Bima Sakti di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah tentang manajemen pengelolaan pembelajaran siswa pada pendidikan layanan khusus.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai penjelasan tentang manajemen pengelolaan pembelajaran siswa pada pendidikan layanan khusus di PLK Bima Sakti Desa Cangkring Karanganyar Demak.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pengelola, memberikan informasi dan masukan bahwa dalam pengembangan lembaga melalui pengelolaan yang baik. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas dan mutu lembaga tersebut.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam bidang penelitian dan sebagai syarat dalam memperoleh gelar pascasarjana (S2) dalam prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).